

PERANCANGAN ISLAMIC CENTRE DI KABUPATEN TOJO UNA-UNA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ISLAM

** Sahrul R. Mahadi¹, Fikry Adam² & Arlan Kaharu³*

Universitas Bina Taruna Gorontalo, Indonesia

** sahrulmahadi06@gmail.com, fikryadam@gmail.com, arlankaharu@ung.ac.id*

Abstrak: Perancangan Islamic Centre Di Kabupaten Tojo Una-Una Dengan Pendekatan Arsitektur Islam

Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah, merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim yang memiliki semangat keagamaan tinggi, namun belum memiliki fasilitas keislaman terpadu yang memadai. Penelitian ini bertujuan merancang Islamic Centre di Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una, dengan menerapkan pendekatan arsitektur Islam. Metode yang digunakan adalah perancangan arsitektur berbasis analisis tapak (lokasi di Jalan Tadulako, Kelurahan Ampana, luas $\pm 26.701,16$ m²), analisis kebutuhan ruang, analisis iklim, dan penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam. Hasil perancangan menghasilkan kawasan multifungsi yang terdiri atas masjid (± 427 m²), gedung Islamic Centre tiga lantai (± 2.309 m²), asrama putra dan putri (± 861 m²), serta pos keamanan (10 m²), dengan total luasan ± 2.735 m². Penekanan desain mencerminkan nilai tauhid, hablum mina Allah, hablum mina an-nas, dan hablum mina al-'alam melalui elemen kubah, menara, kaligrafi Arab, geometri Islam, dan optimalisasi pencahayaan alami. Perancangan ini diharapkan menjadi ikon peradaban Islam di Kabupaten Tojo Una-Una sekaligus mendukung penguatan syiar Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Kata kunci: **Islamic Centre; Arsitektur Islam; Tojo Una-Una; Perancangan Arsitektur; Fasilitas Keagamaan**

Abstract: Design of an Islamic Centre in Tojo Una-Una Regency Using an Islamic Architectural Approach

Tojo Una-Una Regency, Central Sulawesi, is a region with a predominantly Muslim population possessing strong religious enthusiasm, yet lacking adequate integrated Islamic facilities. This study aims to design an Islamic Centre in Ampana Kota Sub-district, Tojo Una-Una Regency, by applying Islamic architectural approaches. The method used is architectural design based on site analysis (located on Jalan Tadulako, Ampana Village, area $\pm 26,701.16$ m²), space requirement analysis, climate analysis, and the application of Islamic architectural principles. The design results in a multifunctional complex comprising a mosque (± 427 m²), a three-story Islamic Centre building ($\pm 2,309$ m²), male and female dormitories (± 861 m²), and a security post (10 m²), with a total area of $\pm 2,735$ m². The design emphasis reflects the values of tawhid, hablum mina Allah, hablum mina an-nas, and hablum mina al-'alam through elements of domes, minarets, Arabic calligraphy, Islamic geometry, and natural lighting optimization. This design is expected to become an icon of Islamic civilization in Tojo Una-Una Regency while supporting the strengthening of Islamic da'wah as a *rahmatan lil 'alamin*.

Keywords: **Islamic Centre; Islamic Architecture; Tojo Una-Una; Architectural Design; Religious Facilities.**

History & License of Article Publication:

Received: 18/09/2025 Revision: 20/11/2025 Published: 31/12/2025

DOI: <https://doi.org/10.37971/radial.vXXiXX.XXX>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi sekalian alam. Di tingkat global, Islam merupakan agama terbesar kedua di dunia dengan lebih dari 1,8 miliar pemeluk yang tersebar di seluruh penjuru bumi (Alam, 2018; Verintina & Raidi, 2021; Firdaus dkk., 2022). Indonesia menempati posisi sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, di mana Islam tidak hanya menjadi identitas spiritual mayoritas penduduk, tetapi juga menjadi landasan etika sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Perkembangan ajaran Islam di Nusantara bermula dari pesisir Sumatera melalui Barus, Aceh, dan Pasai pada abad ke-12 hingga ke-14 Masehi, kemudian menyebar ke Jawa, Maluku, hingga Sulawesi pada abad-abad berikutnya (Amin, 2024). Proses islamisasi yang berlangsung secara bertahap ini meninggalkan jejak mendalam pada tradisi sosial, budaya, dan arsitektur masyarakat setempat.

Di Sulawesi Tengah, Islam menyebar melalui jalur perdagangan pesisir yang diperantarai oleh pedagang Arab, Gujarat, dan Melayu sejak abad ke-13 hingga ke-16 Masehi (Amin, 2024; Nasution dkk., 2023; Aziz dkk., 2020). Khususnya di wilayah Kabupaten Tojo Una-Una, islamisasi berlangsung seiring dengan kuatnya pengaruh kerajaan Tojo dan relasi dagang dengan wilayah Maluku dan Sulawesi Selatan. Saat ini, masyarakat Kabupaten Tojo Una-Una yang didominasi oleh pemeluk agama Islam memiliki semangat keagamaan yang tinggi, tercermin dari berbagai aktivitas keagamaan seperti pengajian, pendidikan Al-Qur'an, majelis taklim, dan kegiatan sosial berbasis masjid. Namun demikian, fasilitas yang mampu mewadahi seluruh aktivitas tersebut secara terpadu masih sangat terbatas dan tersebar di berbagai lokasi, sehingga efektivitas kegiatan keagamaan dan pembinaan umat belum optimal (Lubis, 2017; Pratama dkk., 2025; Ilham & Pynkyawati, 2022).

Kondisi keterbatasan fasilitas keagamaan terpadu ini merupakan persoalan yang juga dihadapi oleh berbagai daerah di Indonesia. Rupmoroto (dalam Lubis, 2017) menyatakan bahwa Islamic Centre sebagai pusat kegiatan keislaman memiliki fungsi strategis dalam mewadahi kegiatan ibadah, muamalah, taqwa, dan dakwah secara bersamaan dalam satu kawasan. Soeparlan (dalam, Framayudha dkk., 2022) mendefinisikan *Islamic Centre* sebagai lembaga keagamaan yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan dakwah dalam era pembangunan nasional, sementara Zarkowi Sayuti (dalam, Framayudha dkk., 2022) menegaskan fungsinya dalam meningkatkan kualitas umat melalui berbagai macam kegiatan. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI lebih lanjut memperkuat definisi tersebut dengan menyatakan bahwa Islamic Centre merupakan pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam yang berfungsi sebagai mimbar dakwah dalam pembangunan nasional.

Tantangan dalam perancangan Islamic Centre tidak hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan ruang fungsional, tetapi juga berkaitan erat dengan representasi nilai-nilai keislaman melalui desain arsitektur. Arsitektur Islam memiliki prinsip-prinsip yang berakar pada konsep tauhid, keseimbangan, kesederhanaan, serta keharmonisan antara manusia, alam, dan sang Pencipta (Hidayatulloh, 2020). Dalam konteks era revolusi industri 4.0 dan 5.0 yang ditandai oleh pesatnya digitalisasi dan urbanisasi, Islamic Centre dituntut untuk mampu menghadirkan desain yang modern dan multifungsi, namun tetap mempertahankan

Perancangan Islamic Center Di Kabupaten Tojo Una-Una Dengan Pendekatan Arsitektur Islam (Mahadi)

<https://radial.e-journal.unbitago.ac.id/radial/index>

nilai-nilai tradisional dan spiritual Islam (Rizaldi, 2022). Firdaus dkk., (2022) menegaskan bahwa penerapan konsep arsitektur Islam dalam perancangan fasilitas keagamaan harus mampu mengintegrasikan elemen kubah, menara, kaligrafi, dan geometri Islam dengan teknologi bangunan kontemporer.

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba menjawab tantangan ini dengan mengembangkan konsep perancangan Islamic Centre di berbagai kota di Indonesia. Saraswati dkk., (2024) merancang *Islamic Centre* di Kota Lubuk Pakam dengan tema arsitektur Islam yang menekankan pada elemen-elemen simbolik religius sebagai pembentuk karakter bangunan. Ulfa dkk., (2023) mengembangkan pendekatan arsitektur Islam pada perancangan Islamic Centre di Kabupaten Brebes dengan memperhatikan kesesuaian konteks lokal. Suaib dkk., (2025) di Makassar mengintegrasikan kearifan lokal dalam perancangan Islamic Centre berbasis arsitektur Islam (Wahyudi dkk., 2022; Annisa dkk., 2023). Muqsinhoh dkk., (2020) mengembangkan konsep arsitektur tropis untuk Islamic Centre di Kabupaten Gresik, menekankan pentingnya respons terhadap iklim setempat. Putri, (2023); Pantara, (2022); Kurnia & Rahadian, (2022) menerapkan tema arsitektur regionalisme pada *Islamic Centre* Kota Batu, sementara Muhammad, (2023) mengkaji perbedaan fungsi masjid pada berbagai Islamic Centre di Indonesia (Madum, 2025).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, masih terdapat kesenjangan dalam kajian perancangan Islamic Centre yang secara spesifik merespons konteks wilayah pesisir kepulauan di kawasan timur Indonesia, khususnya yang mengintegrasikan secara komprehensif antara pendekatan arsitektur Islam, analisis iklim tropis-pesisir, dan kebutuhan ruang yang disesuaikan dengan karakteristik sosio-kultural masyarakat Muslim setempat. Kajian tentang Islamic Centre di Sulawesi Tengah, dan secara khusus di Kabupaten Tojo Una-Una, belum tersedia dalam literatur ilmiah yang terpublikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) merancang kawasan Islamic Centre di Kabupaten Tojo Una-Una yang mampu mewadahi seluruh aktivitas keislaman secara terpadu; (2) menerapkan pendekatan arsitektur Islam yang mencerminkan nilai-nilai tauhid, hablum mina Allah, hablum mina an-nas, dan hablum mina al-'alam; serta (3) menghasilkan desain yang responsif terhadap kondisi iklim tropis-pesisir Kecamatan Ampana Kota. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan arsitektur Islam dengan analisis kontekstual wilayah pesisir Teluk Tomini, yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan fasilitas keagamaan Islam di wilayah-wilayah serupa di Indonesia Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode perancangan arsitektur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sistematis mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga sintesis desain (Amila Nkk Gamage, 2025; Creswell & Guetterman, 2025; Haq & Yasin, 2025; Johnson & Christensen, 2020). Rancangan penelitian bersifat non-eksperimental dengan fokus pada pengembangan konsep desain arsitektur yang bersumber dari kajian empiris lapangan dan studi literatur. Alur perancangan dimulai dari identifikasi masalah, yakni keterbatasan fasilitas keislaman terpadu di Kabupaten Tojo Una-Una, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data, analisis, penyusunan konsep, dan akhirnya menghasilkan output desain arsitektural.

Perancangan Islamic Center Di Kabupaten Tojo Una-Una Dengan Pendekatan Arsitektur Islam (Mahadi)

<https://radial.e-journal.unbitago.ac.id/radial/index>

Lokasi perancangan ditetapkan di Jalan Tadulako, Kelurahan Ampana, Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah, dengan luas tapak terpilih $\pm 26.701,16 \text{ m}^2$. Pemilihan tapak ini didasarkan pada hasil evaluasi dua alternatif lokasi melalui kriteria fisik (topografi, jenis tanah, ketersediaan air), kriteria infrastruktur (akses jalan, jaringan utilitas, sistem drainase), kriteria lingkungan (kondisi iklim, risiko bencana), dan kriteria legalitas (status lahan, kesesuaian zonasi RTRW). Tapak di Jalan Tadulako dipilih karena memiliki luas yang lebih memadai, aksesibilitas yang lebih baik dari jalan utama, serta kesesuaian peruntukan sebagai kawasan jasa pelayanan sosial dan permukiman pusat kota.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama. Data primer diperoleh melalui survei lapangan menggunakan GPS, kamera, dan pengamatan visual terhadap kondisi topografi, infrastruktur, vegetasi eksisting, dan pola pergerakan matahari serta angin pada tapak. Data sekunder dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tojo Una-Una, peta administrasi, data klimatologi setempat, serta kajian literatur tentang perancangan Islamic Centre dan arsitektur Islam di Indonesia (Firdaus dkk., 2022). Data iklim menunjukkan bahwa Kota Ampana beriklim tropis dengan curah hujan tertinggi pada bulan Juni rata-rata 147 mm/bulan dan terendah pada September rata-rata 58 mm/bulan, suhu rata-rata 25°C - 32°C , serta arah angin dominan dari utara (Oktober-Mei) dan selatan (Juni-Oktober).

Analisis perancangan mencakup analisis lokasi dan tapak, analisis pola ruang, analisis klimatologi (lintasan matahari, curah hujan, arah angin, dan vegetasi), serta analisis sistem struktur dan material bangunan. Konsep perancangan dikembangkan berdasarkan dua prinsip utama arsitektur Islam: *hablum mina Allah* (hubungan manusia dengan Pencipta) yang diwujudkan melalui orientasi kiblat, elemen spiritual, dan atmosfer sakral; serta *hablum mina an-nas* dan *hablum mina al-'alam* (hubungan manusia dengan sesama dan alam) yang diwujudkan melalui ruang-ruang sosial terpadu, sistem zonasi yang inklusif, dan integrasi vegetasi lokal. Perhitungan besaran ruang menggunakan standar Data Arsitektur (DA) dan asumsi kapasitas pengguna, dengan sirkulasi 30-50% dari luas total masing-masing zona fungsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

3.1 Program dan Besaran Ruang

Berdasarkan analisis kebutuhan dan kapasitas pengguna, kawasan Islamic Centre Ampana dirancang untuk menampung enam zona fungsional utama sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.1. Program ruang dibagi atas tiga kategori utama: publik (masjid, area parkir), semi-publik (pendidikan, perpustakaan, aula), dan privat (kantor pengelola, asrama, pos keamanan).

Tabel 1. Kebutuhan Ruang Islamic Centre Ampana

No	Kelompok Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1	Kegiatan ibadah utama	Ruang wudhu, ruang sholat, ruang khatib, ruang elektrik/audio, toilet, gudang
2	Pendidikan, pengembangan, dan pelatihan	Lab. kajian Al-Qur'an, lab. bahasa, lab. komputer, ruang kelas (5 kelas), auditorium, ruang audio, toilet, gudang
3	Kegiatan pengelolaan	Ruang pimpinan, sekretaris, tamu,

		administrasi, staf, rapat, pantry, gudang, toilet
4	Perpustakaan	Lobby, penitipan, ruang baca (200 org), katalog, diskusi, foto copy, toilet
5	Kegiatan penunjang	Parkir mobil & motor, taman, ruang tunggu, pos jaga
6	Hunian/asrama	Lobby, kamar santri (20 kamar $\times$ 2 org), musholah, kamar mandi, pantry

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Perhitungan besaran ruang menghasilkan total luasan yang disajikan pada Tabel 4.8. Masjid dirancang dengan kapasitas jamaah utama 1.200 orang, menghasilkan luas ruang sholat $\pm 1.020 \text{ m}^2$ (standar $0,85 \text{ m}^2/\text{orang}$). Gedung Islamic Centre tiga lantai mengakomodasi fungsi publik-edukasi pada lantai 1, pendidikan pada lantai 2, dan pengelolaan pada lantai 3. Asrama dirancang untuk menampung 40 penghuni dalam 20 kamar berkapasitas 2 orang.

Tabel 2. Rekapitulasi Besaran Ruang Total

No	Fasilitas	Luasan (m^2)
1	Masjid	427
2	Kantor Pengelola	151
3	Pusat Pembinaan, Pengembangan, dan Penelitian	690
4	Perpustakaan	596
5	Hunian (Asrama)	861
6	Pos Keamanan	10
	Total	2.735

Sumber: Hasil Analisis, 2025

3.2 Konsep Lokasi, Tapak, dan Zonasi

Tapak terpilih berlokasi di Jalan Tadulako, Kelurahan Ampana, Kecamatan Ampana Kota, yang terletak di koordinat geografis $\pm 0,8639^\circ \text{ LS}$, $121,6226^\circ \text{ BT}$, dengan ketinggian 0–50 m dpl. Tapak berbatasan dengan kawasan permukiman di sebelah utara dan selatan, serta memiliki aksesibilitas langsung dari jalan arteri utama kota. Luas tapak $\pm 26.701,16 \text{ m}^2$ dianggap cukup memadai untuk mengakomodasi seluruh program ruang dengan koefisien dasar bangunan yang sesuai.



Sumber: Analisa Pribadi, 2025

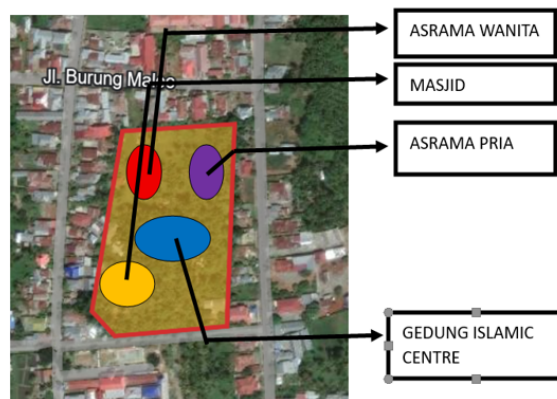
Gambar 1 Lokasi Tapak Perancangan di Jalan Tadulako, Kelurahan Ampana (Luas $\pm 26.701,16 \text{ m}^2$)

Pengolahan tapak dilakukan dengan membagi kawasan ke dalam dua zona besar: zona *hablum mina Allah* (area ibadah-spiritual: masjid dan ruang penunjang ibadah) dan zona *hablum mina an-nas* (area sosial-pendidikan: gedung Islamic Centre, perpustakaan, asrama, dan ruang komunal). Strategi pengolahan tapak meliputi zonasi fungsional, perancangan sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki yang terpisah, sistem drainase yang memanfaatkan kontur alami, serta penyisaan area terbuka hijau sebagai penyangga lingkungan. Peletakan massa bangunan memperhatikan orientasi kiblat, lintasan matahari, dan arah angin dominan untuk memaksimalkan kenyamanan termal.



Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Gambar 2 Pengolahan Tapak dan Zonasi Kawasan (Publik, Semi-Publik, Privat)

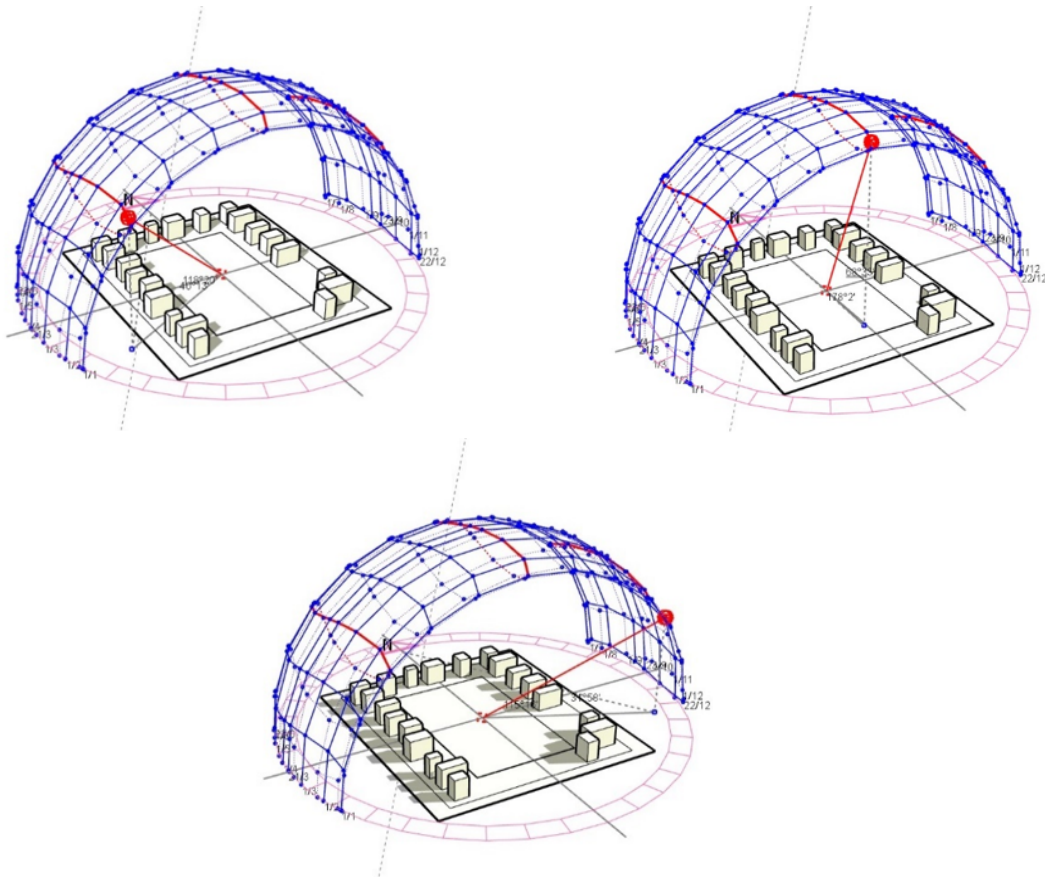


Sumber: Analisa Pribadi, 2025

GAMBAR 3 Peletakan Massa Bangunan pada Tapak

3.3 Analisis Iklim dan Respons Desain

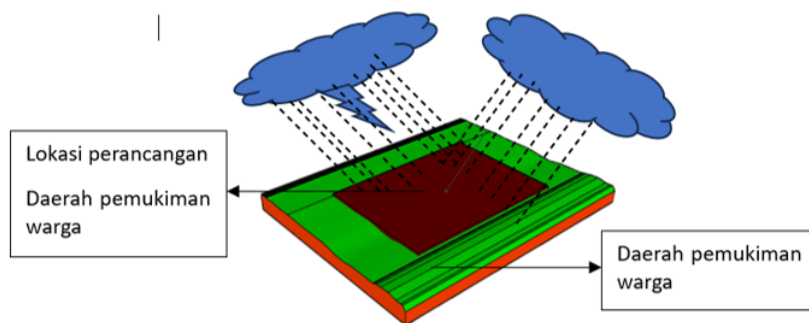
Analisis klimatologi tapak mencakup tiga aspek utama. Pertama, lintasan matahari: pada pagi hari (09.00) matahari berada pada elevasi 20° – 30° dari arah selatan-timur, menghasilkan cahaya lembut dan suhu $\pm 28^{\circ}\text{C}$; pada siang hari (12.00) radiasi maksimal dan tegak lurus dengan suhu puncak 31 – 33°C ; pada sore hari (15.00) sinar matahari menyusup dari sisi barat dengan suhu ± 30 – 32°C . Respons desain terhadap kondisi ini mencakup penggunaan atap insulasi, ventilasi silang, shading aktif berupa kisi-kisi dan sun screen pada fasad barat, serta penanaman pohon peneduh di sisi barat tapak.



Sumber: Analisa Pribadi, 2025

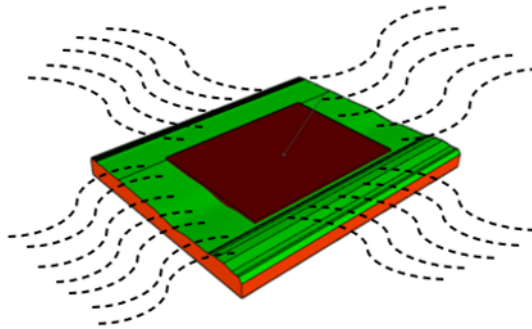
Gambar 4-6 Analisis Pergerakan Matahari pada Tapak: Pagi (09.00), Siang (12.00), Sore (15.00)

Kedua, analisis curah hujan menunjukkan bahwa bulan Juni memiliki curah hujan tertinggi (rata-rata 147 mm, ± 12 –13 hari hujan/bulan), sementara September adalah bulan terkering (rata-rata 58 mm, ± 6 hari hujan/bulan). Respons desain meliputi perancangan saluran drainase tepi jalan dan sekitar bangunan yang mengalirkan air menuju kanal, sistem biopori, dan sumur resapan. Ketiga, analisis arah angin menunjukkan dominasi angin dari utara selama ± 7 bulan (Oktober–Mei, puncak 49% pada Januari) dan dari selatan selama ± 4 bulan (Juni–Oktober, puncak 60% pada Agustus). Respons desain berupa orientasi bukaan bangunan yang memaksimalkan ventilasi silang alami, terutama pada arah utara-selatan.



Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Gambar 7 Analisis Curah Hujan



Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Gambar 8. Analisis Arah Angin

3.4 Material, Struktur, dan Sistem Keamanan

Sistem struktur bangunan terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, struktur bawah menggunakan pondasi dangkal berupa pondasi telapak yang sesuai dengan kondisi tanah stabil di tapak. Kedua, struktur tengah menggunakan beton bertulang sebagai kerangka utama yang memberikan kekuatan, kekakuan, dan daya tahan jangka panjang. Ketiga, struktur atas menggunakan rangka baja galvalume untuk atap, yang ringan namun kuat dalam menanggung beban atap dan tekanan angin.

Pemilihan material bangunan mempertimbangkan kriteria kemudahan perolehan, kemudahan pelaksanaan dan perawatan, kekuatan, ketahanan, dan biaya pemeliharaan. Material yang digunakan disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 3. Material Bangunan yang Digunakan

Material	Penjelasan dan Penerapan
Tegel	Lantai utama 60×60 cm (tebal 1–2 cm); KM/WC 25×25 cm
Batu bata & Gypsum	Dinding batu bata dengan plesteran 2,5 cm; plafon gypsum tebal 5 mm
Kaca bening	Jendela tebal 6 mm untuk pencahayaan alami dan penghematan energi siang hari
Galvalume	Penutup atap tebal 0,5 mm: ringan, tahan karat, cocok untuk iklim pesisir tropis

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Sistem keamanan bangunan dirancang secara komprehensif mencakup keamanan fisik (pagar perimeter, gerbang terkontrol, pos keamanan di titik strategis, CCTV di area publik dan koridor, lampu keamanan di area luar) dan keamanan kebakaran (detektor asap dan panas pada plafon, sistem sprinkler otomatis, dan APAR sesuai standar SNI yang ditempatkan di setiap sudut strategis gedung).

3.5 Hubungan Ruang dan Gubahan Massa

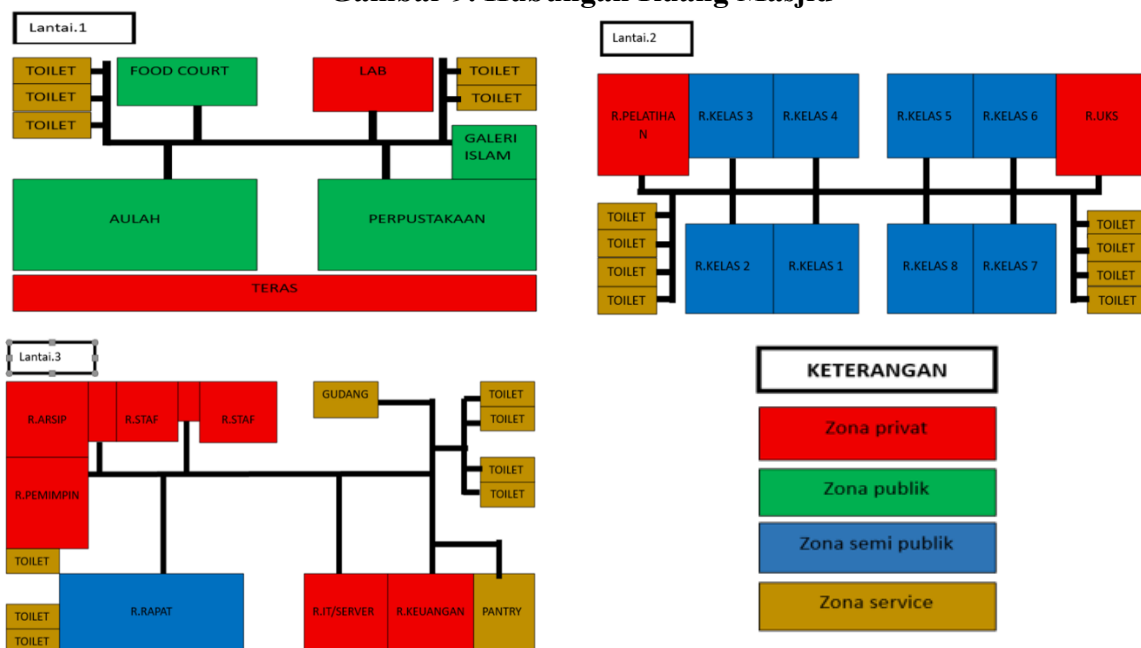
Hubungan antar-ruang dirancang berdasarkan intensitas interaksi antar-pelaku kegiatan, yang dikategorikan menjadi: berhubungan langsung, berhubungan tidak langsung, dan tidak berhubungan. Masjid sebagai bangunan utama memiliki hubungan langsung dengan area wudhu, ruang khatib, dan gudang, serta hubungan tidak langsung dengan gedung Islamic Centre dan asrama melalui jalur pedestrian semi-tertutup. Gedung

Islamic Centre memiliki hubungan langsung antar-lantai melalui tangga dan rencana lift, serta hubungan dengan asrama melalui zona semi-publik.



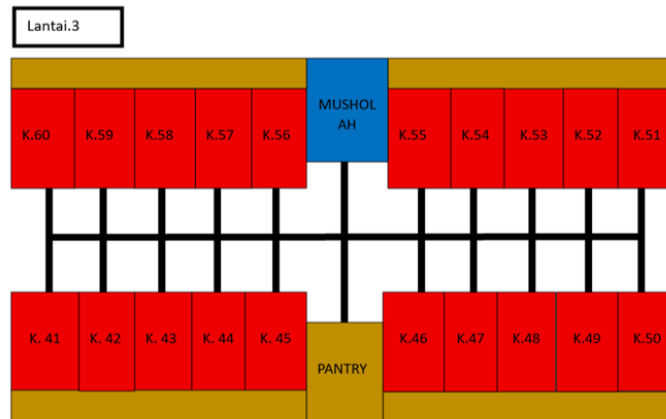
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 9. Hubungan Ruang Masjid



Sumber: Hasil Analisis, 2025

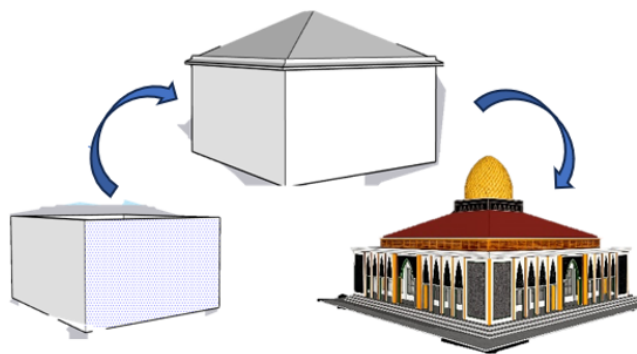
Gambar 10. Hubungan Ruang Islamic Centre



Sumber: Hasil Analisis, 2025

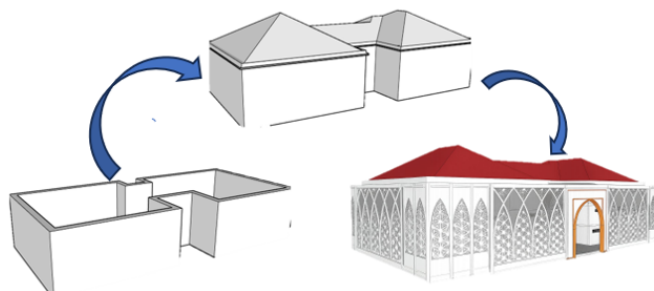
Gambar 12 Hubungan Ruang Asrama Putri

Gubahan massa dikembangkan dari bentuk-bentuk dasar geometri Islam (persegi, persegi panjang) yang diolah melalui penambahan, pengurangan, dan penggabungan volume. Masjid sebagai focal point kawasan mendapat perlakuan desain paling monumental dengan penambahan kubah dan menara. Gedung Islamic Centre menggunakan komposisi massa horisontal tiga lantai yang dinamis namun tetap harmonis dengan lingkungan sekitar. Asrama putra dan putri dirancang terpisah dengan orientasi berbeda namun tetap berada dalam satu kawasan terpadu.



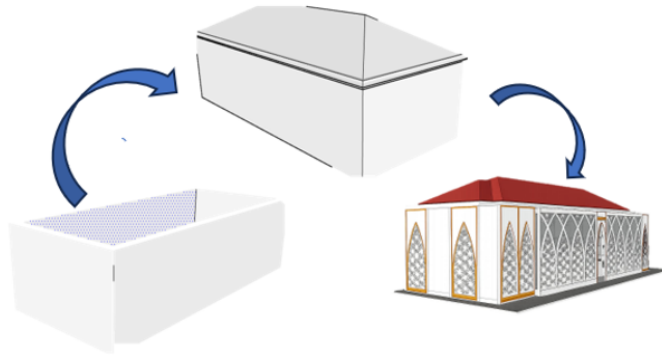
Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Gambar 13. Gubahan Massa Masjid



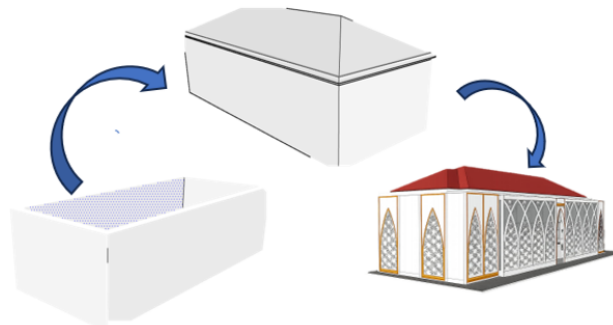
Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Gambar 14. Gubahan Massa Islamic Centre



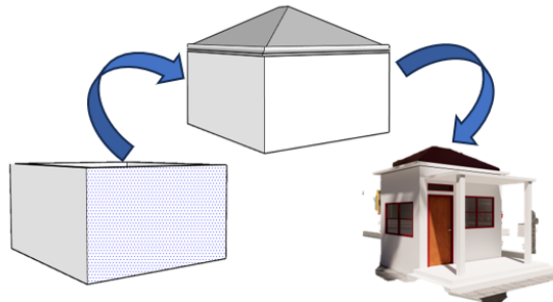
Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Gambar 15. Asrama Putra



Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Gambar 16. Asrama Putri



Sumber: Analisa Pribadi, 2025

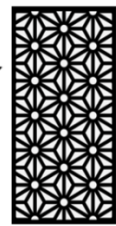
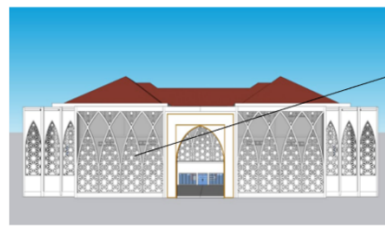
Gambar 17. Pos Jaga

3.6 Penekanan Desain: Fasad dan Tampilan Bangunan

Penekanan desain menerapkan prinsip arsitektur Islam modern yang memadukan elemen tradisional dengan pendekatan kontemporer. Fasad masjid menampilkan kubah sebagai simbol kesempurnaan dan keesaan, menara sebagai simbol ketinggian spiritualitas dan panggilan ibadah, serta ornamen kaligrafi Arab berbasis pola cetakan yang diintegrasikan pada dinding eksterior dan interior. Elemen geometri Islam berupa pola arabesque dan motif zellige diterapkan pada elemen dekoratif fasad untuk memperkuat identitas keislaman bangunan.



Ornamen ini menggunakan bahan cetakan yang berfungsi sebagai nilai estetika



Sumber: Analisa Pribadi, 2025

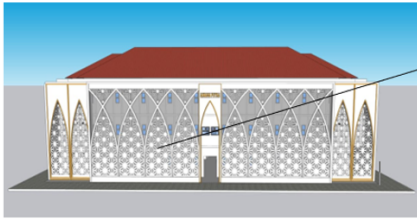
Gambar 18 Fasad Bangunan Masjid

Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Gambar 19 Fasad Gedung Islamic Centre

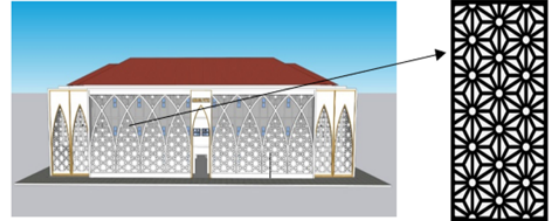
Perancangan Islamic Center Di Kabupaten Tojo Una-Una Dengan Pendekatan Arsitektur Islam (Mahadi)

<https://radial.e-journal.unbitago.ac.id/radial/index>



Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Gambar 20 Fasad Asrama Putra



Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Gambar 21 Fasad Asrama Putri



Sumber: Analisa Pribadi, 2025

Gambar 4.38 Fasad Pos Jaga

Gedung *Islamic Centre* tiga lantai dirancang dengan fasad yang mencerminkan fungsinya sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam. Lantai 1 (area publik dan edukasi) mengakomodasi aula, perpustakaan, galeri Islam, studio Islam, dan *food court halal*. Lantai 2 (pendidikan dan pelatihan) terdiri atas 8 ruang kelas dan laboratorium. Lantai 3 (pengelolaan dan administrasi) mencakup ruang pimpinan, sekretaris, tim, administrasi, dokumen, dan gudang.

3.7 Vegetasi dan Tata Lingkungan

Penataan vegetasi dipilih berdasarkan fungsi ekologis dan estetis yang sesuai dengan kondisi iklim pesisir Ampana. Pemilihan jenis vegetasi disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4. Pemilihan Vegetasi pada Tapak

Jenis Vegetasi	Fungsi dalam Perancangan
Pohon palem	Penyejuk udara, penahan angin ringan, pembentuk ruang berkumpul informal di area pesisir
Pucuk merah	Pembatas alami pengganti pagar, pengarah sirkulasi, peneduh ringan fasad
Rumput gajah mini	Penutup taman yang rapi dan bersih, latar alami area refleksi dan pelataran
Ketapang kencana	Peneduh pelataran masjid, pembentuk kanopi alami, penyeimbang skala bangunan
Kerai payung	Peneduh area parkir dan jalur masuk, pengontrol radiasi matahari sisi barat

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Pembahasan Hasil Penelitian

4.1 Implikasi Pendekatan Arsitektur Islam terhadap Desain

Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan arsitektur Islam pada *Islamic Centre Ampana* berhasil mengintegrasikan dimensi spiritual dan fungsional secara sinergis. Hal ini sejalan dengan pandangan Firdaus dkk., (2022) yang menegaskan bahwa

Perancangan Islamic Center Di Kabupaten Tojo Una-Una Dengan Pendekatan Arsitektur Islam (Mahadi)

<https://radial.e-journal.unbitago.ac.id/radial/index>

arsitektur Islam bukan sekadar aplikasi elemen dekoratif, melainkan ekspresi nilai-nilai tauhid yang mendasar dalam setiap keputusan desain. Penerapan orientasi kiblat sebagai inti perancangan, penggunaan geometri Islam pada ornamen fasad, dan optimalisasi pencahayaan alami sebagai simbol kehadiran Tuhan merupakan wujud konkret dari prinsip tersebut. Hidayatulloh, (2020) juga menegaskan bahwa arsitektur Islam di Nusantara selalu bercirikan adaptasi dengan konteks budaya lokal tanpa meninggalkan esensi keislaman, yang tercermin pula dalam pemilihan material lokal dan pemanfaatan vegetasi khas kawasan pesisir Sulawesi Tengah.

Konsep dua hubungan utama *hablum mina Allah* dan *hablum mina an-nas* yang menjadi basis zonasi kawasan merupakan inovasi konseptual yang membedakan perancangan ini dari studi-studi sebelumnya. Suaib dkk., (2025) lebih berfokus pada aspek estetika dan simbolisme arsitektur Islam, sementara penelitian ini secara eksplisit menerjemahkan nilai-nilai teologis Islam menjadi hierarki ruang yang terstruktur. Zona *hablum mina Allah* diwujudkan melalui posisi masjid sebagai focal point kawasan yang menjadi titik gravitasi spiritual, sedangkan zona *hablum mina an-nas* diwujudkan melalui gedung Islamic Centre multifungsi, asrama, dan ruang-ruang interaksi sosial yang mendorong terbentuknya ukhuwah islamiyah.

4.2 Respons Desain terhadap Iklim Tropis-Pesisir

Salah satu kontribusi signifikan penelitian ini adalah strategi desain yang secara komprehensif merespons kondisi iklim tropis pesisir Kota Ampara. Muqstih et al. (2020) telah menekankan pentingnya respons arsitektur tropis dalam perancangan Islamic Centre, dan penelitian ini mengembangkan pendekatan tersebut dengan memasukkan analisis mikroklimat tapak yang lebih rinci. Strategi ventilasi silang yang memanfaatkan dominasi angin dari utara-selatan, penggunaan shading aktif pada fasad barat untuk mencegah overheating sore hari, serta pemilihan vegetasi peneduh yang disesuaikan dengan karakteristik pesisir merupakan respons desain yang kontekstual dan berbasis data klimatologi setempat.

Temuan analisis iklim yang menunjukkan curah hujan tertinggi pada bulan Juni (147 mm/bulan) menuntut perancangan sistem drainase yang andal. Integrasi saluran drainase tepi bangunan dengan sistem biopori dan sumur resapan bukan hanya menjawab kebutuhan teknis, tetapi juga merupakan perwujudan prinsip *hablum mina al-'alam* tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga keseimbangan alam (Firdaus dkk., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan konsep arsitektur hijau yang semakin menjadi tuntutan dalam perancangan fasilitas publik berkelanjutan di Indonesia.

4.3 Relevansi dengan Konteks Sosio-Kultural Lokal

Kabupaten Tojo Una-Una sebagai wilayah yang baru berkembang di Sulawesi Tengah memiliki karakteristik sosio-kultural yang unik: perpaduan antara tradisi Islam yang kuat dengan kearifan lokal masyarakat pesisir. Hasil perancangan ini mengakomodasi kebutuhan keagamaan yang beragam, dari ibadah mahdhah (sholat berjamaah, TPA/TPQ, tahfidz) hingga kegiatan kemasyarakatan (seminar, pelatihan keterampilan, layanan sosial) sebagaimana diidentifikasi dalam kajian pustaka tentang lingkup kegiatan *Islamic Centre* (Rupmoroto, 1981 dalam Lubis, 2017). Keberadaan studio Islam dan galeri peradaban Islam di lantai 1 gedung *Islamic Centre* merupakan respons terhadap kebutuhan generasi muda akan wahana ekspresi keislaman yang relevan dengan era digital.

Perancangan Islamic Center Di Kabupaten Tojo Una-Una Dengan Pendekatan Arsitektur Islam (Mahadi)

<https://radial.e-journal.unbitago.ac.id/radial/index>

Annisa (2019) telah menunjukkan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam perancangan Islamic Centre, dan penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan mendemonstrasikan bagaimana pemilihan vegetasi lokal (pohon palem, ketapang kencana, kerai payung) dan penggunaan material berbasis kondisi setempat dapat menciptakan identitas arsitektur yang autentik sekaligus fungsional. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat penerimaan sosial bangunan oleh masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan biaya konstruksi dan pemeliharaan jangka panjang.

4.4 Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, analisis kebutuhan ruang didasarkan pada asumsi kapasitas yang belum dikonfirmasi melalui survei partisipatif dengan masyarakat pengguna secara sistematis. Melibatkan komunitas Muslim lokal secara lebih intensif dalam proses perencanaan, sebagaimana disarankan oleh Muqsithoh et al. (2020), dapat menghasilkan program ruang yang lebih akurat dan tepat sasaran. Kedua, aspek keberlanjutan energi seperti pemanfaatan panel surya dan sistem daur ulang air belum dikembangkan secara teknis-rinci dalam penelitian ini, meskipun telah diusulkan pada tataran konseptual. Ketiga, kajian tentang dampak sosial dan ekonomi keberadaan Islamic Centre terhadap masyarakat sekitar Ampa perlu dilakukan sebagai bagian dari evaluasi pasca-huni di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan perancangan kawasan Islamic Centre di Kabupaten Tojo Una-Una yang secara komprehensif menjawab kebutuhan fasilitas keislaman terpadu di wilayah tersebut. Kawasan multifungsi seluas total $\pm 2.735 \text{ m}^2$ ini terdiri atas masjid (427 m^2), gedung Islamic Centre tiga lantai (690 m^2), asrama (861 m^2), pengelola (151 m^2), perpustakaan (596 m^2), dan pos keamanan (10 m^2), yang ditempatkan di tapak strategis seluas $\pm 26.701,16 \text{ m}^2$ di Jalan Tadulako, Kecamatan Ampa Kota.

Penerapan pendekatan arsitektur Islam dalam perancangan ini berhasil mewujudkan tiga dimensi hubungan fundamental dalam Islam: *hablum mina Allah* melalui orientasi kiblat, elemen kubah-menara, kaligrafi, dan geometri Islam; *hablum mina an-nas* melalui ruang-ruang sosial multifungsi dan sistem zonasi yang inklusif; serta *hablum mina al-'alam* melalui desain responsif iklim tropis-pesisir, pemilihan vegetasi lokal, dan sistem pengelolaan air hujan yang berkelanjutan. Integrasi ketiga dimensi ini merupakan kontribusi konseptual penelitian ini terhadap literatur perancangan Islamic Centre di Indonesia, khususnya di kawasan Indonesia Timur.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengembangkan aspek teknis keberlanjutan energi, melakukan survei partisipatif yang lebih mendalam bersama komunitas pengguna, serta melaksanakan kajian pra-konstruksi yang mencakup analisis struktur tanah, estimasi biaya, dan kajian dampak lingkungan yang lebih komprehensif. Keberadaan Islamic Centre ini diharapkan menjadi ikon peradaban Islam yang bermartabat sekaligus wahana penguatan syiar Islam yang rahmatan lil 'alamin bagi seluruh masyarakat Kabupaten Tojo Una-Una.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, F. (2018). *Perancangan Islamic Centre (Jl. Satria Sudirman Kota Tanggerang)*.
 Amila Nkk Gamage. (2025). A comparative analysis of qualitative and mixed methods research: Strengths, limitations, and practical applications. *World Journal of*

- Advanced Research and Reviews*, 25(3), 2040–2046.
<https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.25.3.0947>
- Amin, S. M. (2024). *Sejarah peradaban Islam*. Amzah.
- Annisa, I., Dafrina, A., Novianti, Y., & Sofyan, D. K. (2023). Kajian Arsitektur Islami Pada Masjid-Masjid di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Serambi Engineering*, 8(3). <https://doi.org/10.32672/jse.v8i3.6405>
- Aziz, E., Dzofir, M., & Widodo, A. (2020). The Acculturation of Islam and Customary Law: An Experience of Minangkabau, Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 131. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.7197>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2025). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (Seventh edition). Pearson Education.
- Firdaus, M., Amin, B., & Febriansyah, M. C. (2022). Penerapan Konsep Arsitektur Islam Dalam Desain Masjid Islamic Center Di Kabupaten Bantaeng. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 4(2), 133–142.
- Framayudha, A., Tyas, W. I., & Sihombing, R. P. (2022). Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Perancangan Islamic Center di Sambas, Kalimantan Barat. *FAD*, 2(2).
- Haq, M., & Yasin, N. (2025). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methodology Paradigms. *Journal of Practical Studies in Education*, 6(6), 15–29. <https://doi.org/10.46809/jpse.v6i6.144>
- Hidayatulloh, H. (2020). Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara. *Ngabari Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(2), 15–33. <https://doi.org/10.55380/ngabari.v13i2.294>
- Ilham, M. R., & Pynkyawati, T. (2022). Penerapan Arsitektur Biofilik pada Perancangan Al-Mahib Sambas Islamic Centre Sambas. *FAD*, 2(2).
- Johnson, B., & Christensen, L. B. (2020). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (Seventh edition). SAGE.
- Kurnia, A., & Rahadian, E. Y. (2022). Penerapan Tema Arsitektur Modern pada Rancangan Creative Islamic Center Sambas. *FAD*, 2(2).
- Lubis, F. M. (2017). *Perancangan Islamic Center di Kota Lubuk Pakam dengan Tema Arsitektur Islam*.
- Madum, M. (2025). Rekonstruksi Fungsi Masjid Darussalam Kebumen Sebagai Pusat Pendidikan Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 22–31. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.8428>
- Muhammad, A. (2023). *Memahami Gugus Fungsi Masjid Islamic Center Lhokseumawe*.
- Muqsithoh, L., Jatmiko, A. D., & Andarini, R. (2020). Perencanaan Dan Perancangan Islamic Center Berdasar Pada Arsitektur Tropis Di Kabupaten Gresik. *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 4(1), C–59.
- Nasution, E. S., Santoso, T., Marlina, M., & Rosmalinda, R. (2023). Implementation of Legal Culture toward Law Enforcement of Child Trafficking (Comparative Study of Indonesia and Australia). *Ultimate Journal of Legal Studies*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.32734/uljls.v1i1.12945>

- Pantara, R. S. D. (2022). *Perancangan Perpustakaan bahasa di Pare dengan pendekatan arsitektur regionalisme*.
- Pratama, N., Sikumbang, N., & Syafril, R. S. (2025). *Perencanaan Islmic Center di Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota dengan Pendekatan Arsitektur Islam*.
- Putri, R. A. (2023). *Perancangan Islamic Center dengan pendekatan Regionalisme Arsitektur di Kota Batu*.
- Rizaldi, M. R. (2022). *Potensi wisata religi makam sunan giri sebagai wujud pelestarian kearifan lokal arsitektur islam di kabupaten gresik/Martin Rizaldi*.
- Saraswati, R. D., Purwanto, L. M. F., & Widjaja, R. R. (2024). Tipologi Arsitektur Islam pada Masjid. *Local Engineering*, 2(1), 17–30. <https://doi.org/10.59810/lejlance.v2i1.88>
- Suaib, M., Syarif, M., Paddiyatu, N., Rohana, Yusri, A., & Latif, S. (2025). Arsitektur sebagai Katalis Budaya: Desain Eco-Cultural untuk Pusat Warisan Bugis-Makassar. *Journal of Green Complex Engineering*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.59810/greenplexresearch.v3i1.201>
- Ulfa, K., Hassan, S. M., & Saputra, E. (2023). Meunasah dan Masjid dari Sudut Pandang Sistem Nilai Arsitektur Islam dan Arsitektur Islami. *PROSIDING TEMU ILMIAH*, 11(1), I011–I020. <https://doi.org/10.32315/ti.11.i011>
- Verintina, K., & Raidi, I. S. (2021). *Perancangan Islamic Centre Sebagai Induk Kegiatan Dari Asrama Haji Donohudan Berdasarkan Arsitektur Perilaku Dalam Islam*.
- Wahyudi, D., A'raaf Tauhid, F., & Marwati, M. (2022). Penerapan Arsitektur Islam Modern pada Desain Muallaf Center di Kota Makassar. *TIMPALAJA : Architecture student Journals*, 4(1), 65–73. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v4i1a8>